



Karakter kepemimpinan Nabi Muhammad SAW berbasis sifat kenabian

Muhammad Rizki Akbar^{1*}, Akhmad Alim¹, Ulil Amri Syafri¹, Santi Lisnawati¹,
Nesia Andriana¹, Muflikhun²

¹Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

²Institut Pendidikan Islam Maghfirah, Indonesia

*rakbargrimsoner@gmail.com

Abstract

The leadership crisis in the modern era, marked by low integrity, lack of moral responsibility, and ineffective public communication, demands an authentic and transformative leadership model. This study aims to examine the leadership character of Prophet Muhammad SAW based on the prophetic traits of Shiddiq (truthfulness), Amanah (trustworthiness), Fathanah (wisdom/intelligence), and Tabligh (communicativeness), as well as their relevance to contemporary leadership practices. The research employed a qualitative method with a library research approach, in which the primary data were obtained from the work of Muhammad Syafii Antonio (2019), while secondary data were derived from Sirah Nabawiyah literature, classical Islamic texts, and relevant scholarly articles. The findings reveal that the prophetic traits establish a holistic leadership framework encompassing integrity, accountability, strategic intelligence, and visionary communication, which are capable of fostering a just, inclusive, and civilized society. This study concludes that the prophetic leadership model possesses high relevance as both a conceptual and practical reference for the development of modern Islamic leadership, particularly in the fields of education, organizations, and governance.

Keywords: Leadership of Prophet Muhammad SAW; Prophetic Traits; Islamic Leadership; Sirah Nabawiyah; Transformative Leadership

Abstrak

Krisis kepemimpinan di era modern yang ditandai oleh rendahnya integritas, kurangnya tanggung jawab moral, dan komunikasi publik yang tidak efektif menuntut model kepemimpinan yang autentik dan transformatif. Penelitian ini bertujuan mengkaji karakter kepemimpinan Nabi Muhammad SAW berbasis sifat kenabian *Shiddiq*, *Amanah*, *Fathanah*, dan *Tabligh*, serta relevansinya dengan praktik kepemimpinan kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), di mana data primer diperoleh dari karya Muhammad Syafii Antonio (2019), sedangkan data sekunder bersumber dari literatur *Sirah Nabawiyah*, kitab klasik, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter sifat kenabian membentuk kerangka kepemimpinan yang holistik, mencakup integritas, akuntabilitas, kecerdasan strategis, dan komunikasi visioner, yang mampu membangun masyarakat yang adil, inklusif, dan beradab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model kepemimpinan berbasis sifat kenabian memiliki relevansi tinggi sebagai rujukan konseptual dan praktis dalam pengembangan kepemimpinan Islam modern, khususnya dalam pendidikan, organisasi, dan pemerintahan.

Kata kunci: Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW; Sifat Kenabian; Kepemimpinan Islam; *Sirah Nabawiyah*; Kepemimpinan Transformatif

Pendahuluan

Krisis kepemimpinan merupakan persoalan global yang semakin mengkhawatirkan. Data dari Edelman Trust Barometer (2023) menunjukkan bahwa hanya 40% masyarakat dunia yang mempercayai pemimpinnya, sementara *Transparency International* (2022) mencatat bahwa indeks persepsi korupsi di negara-negara mayoritas Muslim masih tergolong rendah, dengan rata-rata skor 33 dari 100. Kepemimpinan merupakan faktor fundamental yang menentukan arah, kualitas, dan keberlangsungan peradaban, sebagaimana terbukti dalam sejarah umat manusia. Terbentuknya tatanan sosial-politik yang adil dan kemajuan peradaban pada suatu masa umumnya berakar pada kualitas pemimpinnya, sedangkan rusaknya kepemimpinan menimbulkan krisis moral, sosial, dan spiritual masyarakat. Dalam konteks kontemporer, umat Islam menghadapi pelbagai tantangan kepemimpinan di berbagai level kehidupan, yang tercermin dalam krisis karakter dan permasalahan sosial seperti kenakalan remaja dan melemahnya kontrol nilai-nilai moral dalam masyarakat modern.

Kajian literatur terkini menunjukkan semakin banyaknya penelitian yang mengkaji karakter kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dari berbagai perspektif sebagai model kepemimpinan Islam yang transformatif dan relevan untuk masa kini. Penelitian-penelitian seperti kajian *smart leadership* menunjukkan bahwa kualitas intelektual, emosional, dan spiritual Nabi sangat mempengaruhi kemampuannya membangun peradaban Islam (Sari, 2022). Studi lain mengidentifikasi karakteristik kepemimpinan yang selaras dengan sifat integritas, tanggung jawab, kebijaksanaan, dan komunikasi efektif, sebagai fondasi kepemimpinan optimal dalam Islam modern (Syahputra dkk., 2025). Selain itu, kajian terhadap model kepemimpinan profetik menekankan pentingnya teladan Nabi dalam membangun generasi yang berakhlak dan berilmu (Asyibli dkk., 2025; Basri dkk., 2025). Literatur lain juga menyoroti relevansi nilai-nilai kepemimpinan Nabi dalam konteks modern, terutama dalam menghadapi krisis etika dan moral (Saefudin dkk., 2026).

Meskipun berbagai kajian telah menguraikan sifat-sifat kepemimpinan Nabi SAW, terdapat kekosongan penelitian yang secara eksplisit mengkaji karakter kepemimpinan beliau berbasis kerangka sifat kenabian (*Shiddiq, Amanah, Fathanah, Tabligh*) secara terpadu. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi keempat sifat kenabian secara bersamaan ke dalam satu kerangka kepemimpinan yang komprehensif dan sistematis, sesuatu yang belum dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya hanya membahas satu atau dua sifat secara terpisah. Dengan demikian, artikel ini bertujuan memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan kepemimpinan Islam modern.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* atau studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji karakter kepemimpinan Nabi Muhammad SAW berbasis kerangka sifat kenabian melalui kajian teoritis yang terkandung dalam literatur dan dokumen relevan. Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi sumber pustaka yang berkaitan dengan objek kajian, kemudian dilanjutkan

dengan pemilahan materi yang sesuai dengan tema penelitian. Selanjutnya, data diklasifikasikan menjadi sumber primer dan sekunder untuk memudahkan analisis.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku Muhammad SAW Super Leader Super Manager karya Muhammad Syafii Antonio (2019). Sumber data sekunder meliputi buku-buku sirah *nabawiyah* antara lain karya Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfurry (2011), serta artikel-artikel akademik dan ilmiah yang relevan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan metode reduksi dan interpretasi, dikategorikan menurut kerangka sifat kenabian, dan dikaitkan dengan konsep kepemimpinan modern. Proses analisis mencakup pengkajian mendalam terhadap sifat-sifat *Shiddiq*, *Amanah*, *Fathanah*, dan *Tabligh* dalam literatur, kemudian membandingkannya dengan prinsip-prinsip kepemimpinan kontemporer untuk menilai kesesuaian dan relevansi implementasi nilai-nilai tersebut.

Hasil dan Pembahasan

A. Karakter sifat kenabian sebagai fondasi kepemimpinan Nabi Muhammad SAW

Hasil analisis terhadap literatur dan dokumen yang telah dikaji mengungkapkan sejumlah temuan penting mengenai karakter dan praktik kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Kepemimpinan beliau dapat dipahami secara sistematis melalui kerangka sifat kenabian, yang mencakup empat dimensi utama: *Shiddiq* (kejujuran dan integritas), *Amanah* (tanggung jawab dan kepercayaan), *Fathanah* (kecerdasan dan kebijaksanaan), serta *Tabligh* (kemampuan menyampaikan pesan dan visi secara efektif).

Tabel 1. Ringkasan karakter sifat kenabian dan relevansinya dengan kepemimpinan modern

Sifat Kenabian	Nilai Inti	Implementasi Historis	Relevansi Kepemimpinan Modern
Shiddiq	Kejujuran & integritas	Gelar Al-Amīn dari masyarakat Quraisy	Membangun legitimasi sosial & kepercayaan publik (Northouse, 2016)
Amanah	Tanggung jawab & akuntabilitas	Penyusunan Piagam Madinah yang inklusif	Mendorong budaya organisasi sehat & akuntabel (Fatimah & Sutrisno, 2020)
Fathanah	Kecerdasan & kebijaksanaan strategis	Strategi hijrah & Perjanjian Hudaibiyah	Mendukung pengambilan keputusan adaptif & inovatif (Goleman, 1998)
Tabligh	Komunikasi visioner & keteladanan	Dakwah kepada masyarakat Arab yang heterogen	Menyampaikan visi organisasi secara persuasif & inspiratif (Robbins & Coulter, 2018)

1. Integritas dan kejujuran (*shiddiq*)

Berdasarkan kajian terhadap berbagai buku dan literatur sirah *nabawiyah*, diperoleh bukti yang menunjukkan konsistensi tinggi antara ucapan dan tindakan Nabi Muhammad SAW. Beliau tidak hanya dikenal sebagai sosok yang dapat dipercaya, tetapi juga menampilkan tutur kata yang lembut, akhlak yang mulia, serta komitmen teguh dalam menepati janji-janji yang diucapkan (Syafii Antonio, 2019). Ciri-ciri ini menjadikan beliau sosok yang memperoleh pengakuan dan kepercayaan dari masyarakat Quraisy, hingga mendapat gelar Al-Amīn, yang menegaskan legitimasi sosial beliau yang bersumber dari integritas pribadi. Temuan tersebut sejalan dengan literatur

kepemimpinan modern, yang menekankan bahwa integritas merupakan salah satu fondasi krusial bagi kepemimpinan transformasional, karena membangun kepercayaan, legitimasi moral, dan efektivitas dalam memengaruhi pengikut (Northouse, 2016).

Relevansi sifat *Shiddiq* ini dapat dipahami secara mendalam apabila dikaitkan dengan konteks krisis kepemimpinan masa kini. Mengapa integritas menjadi fondasi yang tak tergantikan? Karena tanpa kejujuran, kepercayaan publik tidak dapat dibangun, dan tanpa kepercayaan, pengaruh seorang pemimpin menjadi hampa. Northouse (2016) menegaskan bahwa pemimpin yang kehilangan integritas pada akhirnya akan kehilangan legitimasi sosialnya, sehingga efektivitas kepemimpinan runtuh dari dalam. Dalam konteks organisasi modern, penelitian Kurniandini (2021) juga menguatkan temuan ini dengan menunjukkan bahwa pemimpin yang konsisten antara ucapan dan tindakan cenderung mendapatkan loyalitas lebih tinggi dari anggota tim dibandingkan pemimpin yang hanya mengandalkan otoritas struktural. Perbandingan ini menegaskan bahwa nilai *Shiddiq* bukan sekadar konsep normatif, melainkan prinsip operasional yang terbukti relevan lintas konteks budaya dan zaman.

2. Tanggung jawab dan kepercayaan (amanah)

Hasil kajian literatur dan dokumen sirah *nabawiyah* menunjukkan bahwa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW menekankan prinsip tanggung jawab sosial dan amanah sebagai fondasi pengelolaan masyarakat. Contoh nyata dari penerapan prinsip ini terlihat dalam penyusunan dan pelaksanaan Piagam Madinah, di mana Nabi SAW berhasil mengatur hak dan kewajiban seluruh warga kota Madinah secara adil, tanpa membedakan latar belakang agama, suku, atau status sosial (Al-Mubarakfurry, 2011). Konsep amanah dalam kepemimpinan Nabi SAW tidak terbatas pada aspek formal saja, tetapi mencakup dimensi etis dan spiritual yang luas, di mana setiap keputusan harus mempertimbangkan keseimbangan antara hak Allah, hak manusia, dan hak sosial.

Mengapa prinsip amanah menjadi pembeda utama antara kepemimpinan yang baik dan yang gagal? Karena amanah menyentuh dimensi psikologis yang paling mendasar dalam hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin, yaitu rasa percaya. Ketika kepercayaan itu ada, anggota organisasi bersedia melampaui tugas formalnya demi tujuan bersama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fatimah dan Sutrisno (2020) yang mendapati bahwa budaya organisasi berbasis kepercayaan secara signifikan meningkatkan produktivitas dan komitmen karyawan. Di sisi lain, penelitian Marjuni (2021) menambahkan bahwa nilai amanah dalam kepemimpinan Islami tidak hanya berlaku dalam tataran manajerial, tetapi juga membentuk kultur moral institusi secara keseluruhan, sehingga implikasinya bersifat struktural dan jangka panjang. Perpaduan kedua perspektif ini memperkuat argumen bahwa Piagam Madinah bukan sekadar dokumen historis, melainkan *prototype* kepemimpinan inklusif yang mendahului konsep *good governance* modern.

3. Kecerdasan dan kebijaksanaan (fathanah)

Analisis mendalam terhadap dokumen-dokumen sirah *nabawiyah* mengungkapkan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki kecerdasan kepemimpinan yang tinggi. Beliau mampu menilai situasi masyarakat, mengenali peluang dan potensi konflik, serta merancang langkah-langkah dakwah yang efektif. Contoh konkret dari kecerdasan strategis ini terlihat pada peristiwa hijrah, di mana Nabi SAW mampu merencanakan

perpindahan umat secara aman dan terorganisir. Kemampuan Nabi SAW dalam Perjanjian Hudaibiyah menunjukkan perpaduan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang sejalan dengan prinsip *strategic leadership* dan *emotional intelligence* dalam teori kepemimpinan modern (Goleman, 1998).

Mengapa kecerdasan strategis atau *fathanah* menjadi dimensi yang tidak bisa diabaikan dalam kepemimpinan? Karena tantangan yang dihadapi pemimpin pada setiap era pada dasarnya adalah masalah kompleksitas: bagaimana membuat keputusan terbaik di tengah ketidakpastian dan tekanan berbagai kepentingan. Kemampuan Nabi SAW dalam Perjanjian Hudaibiyah adalah manifestasi sempurna dari apa yang oleh Goleman (1998) disebut sebagai kecerdasan emosional tingkat lanjut: kemampuan menunda kepuasan jangka pendek demi tujuan strategis jangka panjang. Hal ini bersesuaian dengan temuan Saefurridja dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa pemimpin masa depan membutuhkan kombinasi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual untuk menghadapi dinamika sosial yang semakin kompleks. Berbeda dengan penelitian Sari (2022) yang lebih menekankan dimensi kecerdasan intelektual semata, penelitian ini menegaskan bahwa *fathanah* bersifat integratif dan mencakup tiga dimensi kecerdasan sekaligus, sehingga menawarkan kerangka yang lebih komprehensif..

4. Komunikasi dan penyampaian visi (*tabligh*)

Nabi Muhammad SAW memiliki kemampuan komunikasi yang sangat efektif, baik dalam menyampaikan wahyu maupun pesan-pesan sosial kepada masyarakat. Beliau membungkus pesan-pesan tersebut dengan pendekatan yang persuasif dan penuh keteladanan. Sikap dan perilaku beliau sehari-hari menjadi contoh nyata yang menguatkan pesan yang disampaikan. Strategi komunikasi beliau mencakup pemilihan bahasa yang mudah dipahami, penyampaian pesan sesuai konteks *audiens*, serta penerapan keteladanan yang konsisten. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *visionary leadership* dalam literatur manajemen modern (Robbins & Coulter, 2018).

Mengapa *tabligh* melampaui sekadar kemampuan berbicara atau berkomunikasi? Karena komunikasi kepemimpinan yang sesungguhnya adalah tentang membangun makna bersama dan identitas kolektif. Nabi SAW tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menghidupi pesan tersebut sehingga setiap pengikut merasakan koherensi antara kata dan perbuatan. Dalam perspektif komunikasi modern, hal ini dikenal sebagai *authentic leadership communication* yang menurut Robbins dan Coulter (2018) merupakan fondasi dari kepemimpinan visioner yang efektif. Sementara itu, penelitian Febriana dkk. (2024) menekankan bahwa gaya komunikasi Nabi SAW dalam pendidikan Islam membuktikan bahwa pendekatan dialogis dan keteladanan lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan pendekatan instruktif semata. Perbedaannya dengan penelitian Syahputra dkk. (2025) yang cenderung menekankan aspek teknis komunikasi adalah bahwa penelitian ini memandang *tabligh* sebagai sistem komunikasi holistik yang mengintegrasikan nilai, perilaku, dan strategi penyampaian secara terpadu.

5. Prinsip keadilan dan musyawarah

Analisis literatur dan dokumen sirah menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW secara konsisten menerapkan prinsip keadilan dalam setiap pengambilan keputusan, baik dalam urusan pribadi maupun publik. Beliau menempatkan kepentingan kolektif di

atas kepentingan individu, sehingga setiap keputusan yang diambil mempertimbangkan kesejahteraan seluruh masyarakat. Selain itu, Nabi SAW selalu melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan melalui mekanisme musyawarah, sehingga setiap suara dan pandangan dari anggota komunitas mendapat perhatian. Praktik ini tidak hanya menjamin keadilan prosedural, tetapi juga membangun rasa saling percaya, tanggung jawab bersama, dan kepemilikan kolektif terhadap keputusan yang dihasilkan.

Lebih lanjut, metode kepemimpinan yang inklusif dan kolaboratif ini mencerminkan model manajemen yang efektif dalam konteks sosial dan organisasi modern. Dengan melibatkan partisipasi aktif seluruh anggota komunitas, pemimpin dapat memperoleh masukan yang lebih kaya, mengidentifikasi potensi konflik sejak dini, dan menciptakan konsensus yang kokoh. Temuan ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kepemimpinan Nabi SAW yang mengedepankan keadilan, musyawarah, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama dapat dijadikan rujukan strategis untuk membangun budaya organisasi yang demokratis, harmonis, dan adaptif di era kontemporer.

B. Relevansi kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dengan kepemimpinan modern

Pemahaman terhadap karakter kepemimpinan sifat kenabian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW memiliki relevansi yang tinggi dengan kepemimpinan modern di berbagai sektor, seperti pendidikan, pemerintahan, dan dunia bisnis. Nilai amanah memungkinkan pemimpin membangun kepercayaan anggota tim sehingga mereka terdorong untuk berperan aktif dan bertanggung jawab. Sedangkan *fathanah* menekankan kemampuan pemimpin dalam berpikir strategis, membaca situasi, dan menciptakan solusi inovatif untuk menghadapi tantangan, sehingga efektivitas organisasi dan kualitas pengambilan keputusan meningkat.

Selain itu, sifat *shiddiq*, yang menekankan integritas dan kejujuran, memperkuat legitimasi sosial pemimpin, membuatnya dihormati dan diikuti oleh seluruh anggota. Kemampuan komunikasi yang efektif melalui *tabligh* memungkinkan pemimpin menyampaikan visi, misi, dan nilai secara jelas, sehingga tercipta pemahaman bersama dan keselarasan tujuan. Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan sifat kenabian tidak hanya mencerminkan karakter personal, tetapi juga membentuk kerangka nilai komprehensif yang aplikatif untuk membangun budaya organisasi yang etis, produktif, dan inovatif (Kurniandini, 2021; Fatimah & Sutrisno, 2020).

1. Hubungan hasil penelitian dengan konsep kepemimpinan Islam dan modern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW tidak hanya bersifat administratif atau formal, tetapi bersifat holistik, mencakup dimensi etis, spiritual, dan sosial. Konsep kepemimpinan dalam Islam tercermin dalam istilah khalifah, imam, dan ulu al-amri (Al-Baqarah: 30; Al-Furqan: 74; Al-Nisa': 59), yang menegaskan bahwa seorang pemimpin adalah pengelola amanah dengan tanggung jawab moral dan sosial. Temuan ini mendukung pendapat Al-Mawardi (1994) bahwa imamah bertujuan menjaga agama dan mengatur urusan dunia sesuai prinsip etika Islam.

Dalam perspektif modern, kepemimpinan yang efektif tidak hanya bergantung pada jabatan, tetapi juga kemampuan memengaruhi dan mengarahkan kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Robbins & Coulter, 2018). Hal ini sejalan dengan prinsip sifat kenabian, di mana integritas, tanggung jawab, kecerdasan, dan komunikasi menjadi fondasi kepemimpinan transformatif.

2. Analisis integrasi nilai sifat kenabian dalam konteks kontemporer

Shiddiq atau integritas menunjukkan pentingnya kejujuran sebagai dasar legitimasi kepemimpinan. Tanpa integritas, kepercayaan sosial runtuh, sebagaimana terlihat pada krisis kepemimpinan di era modern (Northouse, 2016). Amanah menekankan akuntabilitas, sehingga pemimpin modern yang meneladani sifat ini cenderung memperoleh kepercayaan dan membangun budaya organisasi yang sehat. *Fathanah* menunjukkan pentingnya strategi dan kecerdasan adaptif, relevan dalam pengelolaan organisasi kompleks dan era digital. *Tabligh* menegaskan pentingnya komunikasi etis dan persuasif untuk menyampaikan visi dan membangun kesadaran kolektif.

Prinsip keadilan dan musyawarah yang dijalankan Nabi SAW juga memiliki implikasi praktis. Pemimpin yang mendorong partisipasi kolektif cenderung menumbuhkan rasa memiliki dan komitmen terhadap tujuan bersama (Fatimah & Sutrisno, 2020). Pendekatan ini juga sejalan dengan teori kepemimpinan demokratis dan partisipatif yang menekankan inklusivitas dalam pengambilan keputusan.

3. Perbandingan dengan penelitian terdahulu

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kepemimpinan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW memiliki kesesuaian yang tinggi dengan kebutuhan kepemimpinan di era modern, baik dalam ranah pendidikan maupun organisasi. Hal ini sejalan dengan hasil kajian yang dilakukan oleh Kurniandini (2021) dan Marjuni (2019), yang menekankan bahwa teladan kepemimpinan Nabi SAW dapat dijadikan pedoman normatif dan etis dalam membentuk pemimpin yang efektif, bertanggung jawab, dan berkarakter kuat. Keduanya menekankan pentingnya penerapan nilai moral, komunikasi yang jelas, dan tanggung jawab sosial sebagai fondasi kepemimpinan yang berhasil.

Namun, penelitian ini menghadirkan tambahan baru berupa integrasi seluruh aspek sifat kenabian *Shiddiq*, Amanah, *Fathanah*, dan *Tabligh* ke dalam satu kerangka konseptual yang sistematis. Pendekatan ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada satu atau dua karakter saja, sehingga kurang menggambarkan kepemimpinan Nabi SAW secara utuh. Dengan menyatukan keempat sifat ini dalam satu kerangka, penelitian memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai moral, kecerdasan strategis, integritas, dan komunikasi efektif saling terkait dan membentuk kepemimpinan yang menyeluruh.

Selain itu, kerangka konseptual ini menekankan relevansi kepemimpinan Islami dalam konteks kontemporer, baik untuk pengelolaan organisasi, pendidikan, maupun pemerintahan. Penelitian menunjukkan bahwa pemimpin yang mampu meneladani integrasi karakter Sifat Kenabian tidak hanya memperoleh legitimasi sosial, tetapi juga mampu mendorong inovasi, kolaborasi tim, dan pengambilan keputusan yang bijaksana. Pendekatan ini memperkuat kapasitas pemimpin untuk menghadapi dinamika sosial

dan kompleksitas organisasi modern, sambil tetap memelihara prinsip-prinsip etis dan moral yang menjadi inti dari kepemimpinan profetik.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada penguatan teori kepemimpinan Islami, tetapi juga pada penerapan praktisnya. Kerangka Sifat Kenabian yang sistematis memberikan panduan bagi pengembangan model kepemimpinan yang aplikatif, memungkinkan para pemimpin kontemporer meneladani prinsip-prinsip Nabi SAW secara menyeluruh, serta menyesuaikan praktik kepemimpinan dengan tuntutan zaman modern. Temuan ini menawarkan dasar yang kuat bagi pendidikan kepemimpinan dan pengembangan kapasitas organisasi yang berorientasi pada integritas, keadilan, dan keberlanjutan sosial.

4. Implikasi temuan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip kepemimpinan sifat kenabian memiliki dampak yang signifikan dalam berbagai konteks organisasi, termasuk di bidang pendidikan, pemerintahan, dan lembaga sosial. Integrasi empat karakter utama *Shiddiq*, *Amanah*, *Fathanah*, dan *Tabligh* dapat memperkuat kualitas kepemimpinan secara menyeluruh, tidak hanya dari sisi manajerial, tetapi juga dari aspek etika, moral, dan spiritual. Pemimpin yang mampu meneladani sifat-sifat ini akan lebih dipercaya oleh anggota timnya, mampu menjaga keharmonisan kelompok, dan mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pertimbangan yang matang.

Di ranah organisasi sosial dan pemerintahan, penerapan nilai sifat kenabian dapat meningkatkan efektivitas koordinasi dan kolaborasi tim. Sifat *Amanah*, misalnya, menumbuhkan kepercayaan anggota terhadap pemimpin dan meningkatkan rasa tanggung jawab kolektif, sedangkan *Fathanah* mendorong kemampuan inovasi dan strategi dalam memecahkan permasalahan yang kompleks. Kemampuan *Shiddiq* dalam menjaga integritas dan konsistensi perilaku menjadi landasan legitimasi sosial bagi seorang pemimpin, sementara *Tabligh* memungkinkan komunikasi visi dan tujuan organisasi tersampaikan secara jelas dan persuasif, sehingga setiap anggota memahami peran dan kontribusinya dalam pencapaian tujuan bersama.

Dalam konteks pendidikan, implementasi prinsip-prinsip sifat kenabian memiliki relevansi yang sangat strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Keteladanan pemimpin yang jujur, dapat dipercaya, bijaksana, dan komunikatif dapat menjadi model yang ditiru oleh siswa, sehingga nilai-nilai etika, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dapat ditanamkan sejak usia dini. Penerapan prinsip ini di lingkungan sekolah tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk generasi muda yang siap menjadi pemimpin masa depan dengan integritas tinggi, kepekaan sosial, dan kemampuan memimpin yang efektif.

Lebih jauh, temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan yang berbasis prinsip sifat kenabian tidak hanya relevan dalam konteks individu atau organisasi semata, tetapi juga dapat diterapkan secara luas untuk membangun budaya organisasi yang sehat, kolaboratif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dengan menekankan integritas, tanggung jawab, kecerdasan strategis, dan komunikasi yang efektif, prinsip ini memberikan landasan praktis bagi pengembangan kepemimpinan yang berkelanjutan dan transformatif, mampu menjawab tantangan kompleks di era modern, sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang universal.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan mengkaji karakter kepemimpinan Nabi Muhammad SAW berbasis sifat kenabian *Shiddiq*, *Amanah*, *Fathanah*, dan *Tabligh*, serta relevansinya dengan kepemimpinan kontemporer, dan hasil kajian menegaskan bahwa keempat sifat tersebut membentuk model kepemimpinan yang terpadu dan menyeluruh, mencakup dimensi moral, sosial, dan spiritual secara sekaligus. *Shiddiq* atau kejujuran menjadi fondasi kepercayaan yang membangun legitimasi sosial seorang pemimpin tanpa bergantung pada otoritas formal; *Amanah* menegaskan kewajiban menjaga keseimbangan hak Tuhan, hak individu, dan kepentingan sosial sehingga kepemimpinan bersifat akuntabel dan berkeadilan; *Fathanah* menyoroti kemampuan strategis dalam membaca situasi, mengambil keputusan yang tepat, dan berinovasi di tengah kompleksitas zaman; sementara *Tabligh* menekankan pentingnya komunikasi yang efektif, persuasif, dan penuh keteladanan untuk membangun kesadaran kolektif dan menggerakkan masyarakat menuju tujuan bersama. Integrasi keempat karakter ini terbukti relevan dan aplikatif dalam berbagai konteks kepemimpinan modern, baik di bidang pendidikan, organisasi, maupun pemerintahan, karena mampu menciptakan lingkungan yang inklusif, harmonis, dan produktif, sehingga model kepemimpinan berbasis sifat kenabian menawarkan kerangka konseptual yang kuat sekaligus panduan praktis bagi pengembangan kepemimpinan Islam modern yang mampu menjawab tantangan sosial kontemporer.

Daftar Pustaka

- Al-Mawardi. (1994). *Al-Ahkam al-Sultaniyyah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Mubarakfuri, S. (2011). *Sirah Nabawiyah* (F. Irawan, Ed.). Jakarta: Ummul Qura.
- Antonio, M. S. (2019). *Muhammad SAW super leader super manager*. Jakarta: Tazkia Publishing.
- Asyibli, B., al Faqih, S., Heriansyah, M. A. F., Bachtiar, M., & Muslihah, E. (2025). Kepemimpinan pendidikan profetik Nabi Muhammad: Tinjauan literatur tentang model inspiratif dalam membangun generasi berakhlak dan berilmu. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(3). <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i3.885>
- Basri, H., dkk. (2025). Kepemimpinan profetik dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 45-62.
- Fatimah, S., & Sutrisno. (2020). Budaya organisasi berbasis kepercayaan dan pengaruhnya terhadap produktivitas kerja. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 11(2), 88-101.
- Febriana, W., Nengsih, D., Asmendri, A., & Sari, M. (2024). Meneladani gaya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 217-222.
- Goleman, D. (1998). *Working with emotional intelligence*. New York: Bantam Books.
- Ihsan, R., S, Y., Y, A., & Gunawan, G. (2021). Karakteristik kepemimpinan pendidikan Islam perspektif Q.S. Al-Maidah ayat 57 dan Q.S. At-Taubah ayat 71. *Masaliq*, 1(3), 72-86.
- Kurniandini, S., Chailani, M., & Fahrub, A. (2022). Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan dan relevansinya dengan dunia modern. *Jurnal Pendidikan*, 31(3), 349-360.
- Lailiyah, A., Fajarani, R., & Mubiina, F. (2021). Konsep kepemimpinan dalam menciptakan manajemen pendidikan Islam yang baik. *Jurnal Pendidikan*

- Indonesia*, 2(7), 1157-1168.
- Marjuni, A. (2021). Karakteristik nilai dan moralitas kepemimpinan pendidikan Islam. *Al-Asma Journal of Islamic Education*, 3(1), 1.
- Muhajarah, K. (2018). Kontribusi pendidikan agama Islam dalam pencegahan kenakalan remaja. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 7(1), 21-48.
- Murniati, J. (2021). Characteristics of leadership in private university organizations in Indonesia: A conceptual model. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 36(2), 274-325.
- Muslimin. (2019). Model kepemimpinan pendidikan Nabi Muhammad SAW. *Muslim Heritage: Jurnal Dialog Islam dengan Realitas*, 4(2).
- Northouse, P. G. (2016). *Leadership: Theory and practice* (7th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Raharjo, M. D. (2002). *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir sosial berdasarkan konsep-konsep kunci* (Cet. II). Jakarta: Paramadina.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2018). *Management* (14th ed.). New York: Pearson.
- Saefurridja, A., Mujab, S., & Amarullah, M. (2023). Model kepemimpinan pendidikan masa depan: Sebuah tinjauan berlandaskan perspektif agama, filsafat, psikologi dan sosiologi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 849-857.
- Sari, M. (2022). Smart leadership Nabi Muhammad SAW: Kualitas intelektual, emosional, dan spiritual dalam membangun peradaban Islam. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 9(1), 22-38.
- Syahputra, A., dkk. (2025). Karakteristik kepemimpinan Islam: Integritas, tanggung jawab, kebijaksanaan, dan komunikasi efektif sebagai fondasi kepemimpinan optimal. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(1), 55-72.
- Syuhada Abd Rahman, S., & Md Shamsudin, S. (2025). Integrating prophetic leadership into the strategic management process of Muslim entrepreneurs. *Journal of Management & Muamalah*, 15(2), 2180-1681.
- Taufiqurrahman, M. (2022). Piagam Madinah: Strategi politik dakwah Nabi Muhammad SAW periode Madinah. *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 8(1).
- Zuhdi, M. H. (2014). Konsep kepemimpinan dalam perspektif Islam. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 19(1).